

# **LANGUAGE POLITENESS OF CLASS XI TEACHERS AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 LIRIK IN TEACHING AND LEARNING PROCESS**

Tri Yuliana Ayu Pertiwi<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Nursal Hakim<sup>3</sup>  
periwiayu12@gmail.com. mangatur.sinaga83162@gmail.com. nursalhakim.pbsi@gmail.com.  
No Hp. 082390900304

Indonesian Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

**ABSTRACT:** *This study discusses the language politeness of Class XI Teachers at Senior High School 1 Lirik in teaching and learning process. This study also discusses the compliance and violation of politeness principles according to of Leech's politeness principle. Politeness principle is divided into six maxims. The obedience and violation of the principle of politeness is taken from the teacher's speech during teaching and learning process. The compliance and violation of the principle of language courtesy found in the study consisted of the maxims of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of conclusions. This research uses qualitative approach and descriptive method that aims to describe the teacher's speech in the process of learning in the classroom. The results of this study in the form of description of the teacher's speech based on compliance and violation of the principle of language politeness.*

**Keywords:** *Speech Language, politeness maxims, teacher's utterances*

# KESANTUNAN BERBAHASA GURU KELAS XI SMA NEGERI 1 LIRIK DALAM PEMBELAJARAN

Tri Yuliana Ayu Pertiwi<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Nursal Hakim<sup>3</sup>  
periwiayu12@gmail.com mangatur.sinaga83162@gmail.com nursalhakim.pbsi@gmail.com  
No Hp. 082390900304

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang Kesantunan Berbahasa Guru Kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam Pembelajaran. Penelitian ini juga membahas tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang dibagi menjadi enam maksim. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan diambil dari tuturan guru pada saat proses pembelajaran. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari tuturan guru berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Maksim Kesantunan, Tuturan Guru.

## PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat berinteraksi untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2004:14). Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Menurut Yule (2006:114-115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan *muka* lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan di sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar dapat hidup bersama- sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat, kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma- norma dan nilai- nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara.

Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan Prayitno (2011:24) bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang.

Paradigma pembelajaran dapat dijadikan sebagai bentuk penanaman karakter dan budi pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran penting dalam pengembangan karakter bangsa. Salah satu keberhasilan pembelajaran dimulai dari guru yang menerapkan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.. Di dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting. Dari pembelajaran itulah siswa mampu memahami dan menerapkan cara berbahasa yang santun terhadap guru dan siswa lainnya saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Kesantunan berbahasa guru dalam kegiatan pembelajaran memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Guru perlu membina siswa dan diarahkan berbahasa santun, sebab

siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun, mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

Kesantunan berbahasa guru dalam kegiatan pembelajaran memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Guru perlu membina siswa dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun, mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

SMA Negeri 1 Lirik merupakan sekolah yang berada di Jalan Lintas Timur Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu. Berada di Kecamatan Lirik dengan penduduk yang heterogen mengakibatkan guru dan siswa SMA Negeri 1 Lirik merupakan guru dan siswa yang multikultural.

Dengan kondisi guru SMA Negeri 1 Lirik yang memiliki suku yang berbeda-beda mulai dari Jawa, Minang, dan Melayu, menyebabkan penulis ingin mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru pada saat pembelajaran.

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah: (1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam pembelajaran? (2) Apa sajakah penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam pembelajaran?

Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam pembelajaran. (2) Untuk mendeskripsikan penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam pembelajaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Waktu penelitian ini berlangsung sejak bulan Desember yaitu pada minggu keempat di bulan Desember tahun 2017 hingga Mei 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data tersebut dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 1 Lirik tahun pelajaran 2017/2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, kemudian teknik catat, dan teknik rekam. Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip rekaman, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu: 1) menganalisis data, 2) membuat kategori, 3) menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada, 4) mencari eksplanasi alternatif data

dan 5) menulis laporan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang sudah dilakukan ditemukan pematuhan kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa guru kelas XI SMA Negeri 1 Lirik dalam pembelajaran. Maksim yang ditemukan ialah *maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.*

### **Pematuhan Maksim Kebijaksanaan**

#### **Data Tuturan**

Guru : “Hari ini ibu akan memperlihatkan ke kalian tentang 10 penyebab yang bisa membuat ginjal kita rusak”

Siswa : “Ya, Bu”

Guru : “*Simak baik-baik yaa videonya, karena akan banyak pelajaran yang dapat kalian ambil dari video itu*”

Siswa : “Oke, Bu”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru biologi. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran biologi di kelas XI IPA C pada hari Rabu, 07 Maret 2018 pukul 10.45 sampai dengan 12.15. Tuturan merupakan pernyataan dari penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) menyimak video yang akan diputarkan.*

Data tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru biologi ketika akan memulai memutar video tentang 10 penyebab kerusakan ginjal, di kelas XI IPA C. Dengan tuturan tersebut penutur (guru) bermaksud untuk memberitahukan kepada mitra tutur (siswa) bahwa dalam pemutaran video tersebut banyak pelajaran yang dapat diambil oleh siswa, sehingga guru mengharapkan kepada siswa untuk menyimak dengan baik video yang akan diputarkan.

Penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan pesannya yakni “*Simak baik-baik ya*” yang berarti mencerminkan sikap santun kepada mitra tutur (siswa). Selain itu, dalam pengucapannya pun dengan kata yang enak didengar. Hal ini tentunya juga mematuhi prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:56), khususnya maksim kebijaksanaan yakni tuturan haruslah membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin dan meminimalkan kerugian orang lain sekecil mungkin, yang terlihat dalam “*Simak baik-baik yaa videonya, karena akan banyak pelajaran yang dapat kalian ambil dari video itu.*”

### **Pematuhan Maksim Kedermawanan**

#### **Data Tuturan**

Guru : “Bagi yang skrip beritanya masih tulis tangan dan kertasnya tidak rapi, *besok pagi masih saya beri kesempatan untuk mengantar kembali ke saya skripnya. Oke, setiap usaha anda ada nilainya*”.

Siswa : “Oke Mam”.

*Konteks: Penutur adalah guru bahasa Inggris. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada hari Selasa 13 Maret 2018 pukul 07.30 sampai dengan 09.00.. Tuturan merupakan pernyataan dari penutur (guru) kepada mitra tuturnya (siswa) bahwasannya penutur memberi kesempatan kepada mitra tutur (siswa).*

Data tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru bahasa Inggris ketika proses pembelajaran. Tuturan yang dituturkan penutur (guru) merupakan bentuk pemberitahuan kepada mitra tutur (siswa) bahwa penutur masih memberi kesempatan untuk mengantarkan skrip berita yang sudah diperbaiki kepada penutur keesokan harinya karena setiap usaha siswa terdapat nilai. Dari tuturan tersebut penutur ingin meminimalkan kerugian mitra tuturnya (siswa).

Data tuturan tersebut dipandang sebagai bentuk tuturan santun karena menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan dalam bertutur yakni “*saya beri kesempatan*” dan “*setiap usaha anda ada nilainya*”. Hal ini dimaksudkan penutur (guru), agar mitra tutur (siswa) memperbaiki skrip berita menjadi lebih baik. Ketika menuturkan, penutur mematuhi prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:56) khususnya maksim kedermawanan yakni membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, terlihat dalam “*besok pagi masih saya beri kesempatan untuk mengantar kembali ke saya skripnya. Oke, setiap usaha anda ada nilainya*”, dengan demikian penutur membuat kerugian diri sebesar mungkin dan keuntungan sekecil mungkin.

## **Pematuhan Maksim Pujian**

### **Data Tuturan**

Guru : “*Saya suka penampilan kalian, dan saya sangat mengapresiasi*”.

Siswa : “*Yeeeyy, makasih Mam*”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru bahasa Inggris. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas XI IPA C pada hari Selasa 13 Maret 2018 pukul 12.45 sampai dengan 14.15. Tuturan merupakan suatu pujian yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) atas penampilannya yaitu membacakan berita.*

Data tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru bahasa Inggris ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas XI IPA C, pada saat itu mitra tutur (siswa) telah menampilkan pembacaan berita di depan. Penutur mengungkapkan rasa kagumnya kepada mitra tutur (siswa) karena telah menampilkan penampilan yang sangat bagus sekali pada hari itu dan penutur sangat mengapresiasi apa yang telah mitra tuturnya (siswa) tampilkan.

Ketika mengungkapkan kekagumannya, penutur (guru) telah mematuhi prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:57), yakni maksim pujian, dimana penutur memberikan pujian atas kelebihan mitra tutur, terlihat dalam tuturan “*Saya suka penampilan kalian, dan saya sangat mengapresiasi*, selain menggunakan diksi yang santun, dalam penuturannya terdengar sangat lembut dan enak didengar. Tentunya ini akan membuat mitra tutur (siswa) merasa bahagia dan sangat dihargai karena penampilannya dimuji oleh penutur, dengan memaksimalkan pujian maka tuturan dari penutur tersebut termasuk ke dalam tuturan yang santun.

### **Pematuhan Maksim Kerendahan Hati**

#### **Data Tuturan**

Guru : “Udah saya aja yang hapus papa tulisnya”

Siswa 1: “Ndak lah Pak saya aja”

Guru : “*Saya aja, saya gak mau kamu capek, biar saya aja yang capek*”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru bahasa Indonesia. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA C pada hari Selasa 6 Maret 2018 pukul 07.30 sampai dengan 09.00. Tuturan merupakan perbuatan penutur (guru) yang ingin menghapuskan papan tulis dan tidak menyuruh mitra tuturnya (siswa) untuk menghapusnya.*

Data tuturan di atas dituturkan oleh guru bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas XI IPA C. Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ekspresif yakni tindak tutur yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Penutur mengatakan kepada mitra tutur untuk tidak menghapus papan tulis karena penutur tidak ingin mitra tuturnya merasakan capek dan penutur menginginkan supaya penutur saja yang merasakan hal itu.

Data tuturan tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:58) yakni maksim kerendahan hati yang mana menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan kehormatan pada diri sendiri, terlihat dalam tuturan “*saya aja, saya gak mau kamu capek, biar saya aja yang capek*” penutur menyatakan bahwa mitra tutur (siswa) tidak perlu menghapus papan tulis karena penutur tidak ingin mitra tuturnya merasa capek sehingga penutur menyatakan bahwa cukup penutur saja yang merasakan capek.

### **Pematuhan Maksim Kesepakatan**

#### **Data Tuturan**

Guru : “Berapa jaraknya?”

Siswa 1: “0-12 km, Bu”

Siswa 2: “Yang di buku ini 0-8 km Bu”

Siswa 3: “Iya bu, 0-8 km”

Guru : “Kita pakai suara terbanyak ya yang 0-8 km”

Sisw : “Ya Bu”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru geografi. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran geografi di kelas XI IPS B pada hari Senin 12 Maret 2018 pukul 10.45 sampai dengan 12.15. Tuturan merupakan suatu tindakan penutur (guru) terhadap pendapat dari mitra tutur (siswa) yang menyatakan jarak bayangan hujan. Di sini penutur (guru) mengambil pendapat dari pendapat terbanyak dan akhirnya muncullah suatu kesepakatan.*

Data tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru geografi ketika proses pembelajaran di kelas XI IPS B. Tuturan tersebut mengandung tindak tutur asertif yakni mengandung ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran tuturan yang diujarkan. Penutur (guru) menyatakan bahwa menggunakan jawaban dari suara terbanyak yaitu jawaban dari penutur (siswa). Walaupun sebenarnya ada jawaban yang lain, dan penutur membuat kesepakatan untuk menggunakan suara terbanyak.

Data tuturan tersebut dipandang sebagai bentuk tuturan santun karena mengusahakan kesepakatan antara penutur (guru) dengan mitra tutur (siswa) dengan hal itu baik penutur (guru) maupun mitra tutur (siswa) sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal itu sejalan dengan prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:59) yakni maksim kesepakatan yang bearti setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, terlihat dalam tuturan “*kita pakai suara terbanyak ya yang 0-8 km*”, dengan tuturan tersebut penutur (guru) berusaha untuk meminimalkan perdebatan saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Pematuhan Makism Kesimpatian**

#### **Data Tuturan**

Guru : “Sudah sehat ndah?”

Siswa 1: “Alhamdulillah udah Bu”

Guru : “Alhamdulillah”

*Konteks: Penutur ialah seorang guru biologi. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran biologi di kelas XI IPA A pada hari Kamis 15 Maret 2018. Di dalam proses pembelajaran berlangsung penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa 1) tentang keadaannya hari itu setelah beberapa hari tidak masuk sekolah karena sakit.*

Data tuturan di atas dituturkan oleh guru biologi ketika proses pembelajaran biologi di kelas XI IPA A. Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ekspresif yakni mengandung pernyataan-pernyataan psikologis tentang suatu keadaan. Penutur menanyakan keadaan mitra tuturnya (siswa 1) tentang kesehatan mitra tutur, karena hari ini mitra tuturnya sudah kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

setelah libur beberapa hari karena sakit. Hal ini tentunya membuat mitra tutur (siswa) menjadi senang karena merasa diperhatikan oleh penutur.

Data tuturan tersebut dianggap santun karena mematuhi prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:61) yakni maksim kesimpatian yang mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Hal ini terlihat dalam tuturan “*Sudah sehat ndah?*”. Penutur memperlihatkan rasa pedulinya kepada mitra tutur (siswa).

## **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

### **Data Tuturan**

Guru : “*Cepat kerjakannya! Anda ini kalau ditunjuk baru mikir semua, udahlah mikirnya lambat*”

Siswa : (diam)

*Konteks: Konteks: Penutur adalah seorang guru akuntansi. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran akuntansi di kelas XI IPS C pada hari Senin 5 Maret 2018 pukul 08.15 sampai dengan 09.45. Tuturan merupakan perkataan penutur (guru) kepada mitra tutur pada saat proses pembelajaran.*

Data tuturan di atas dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:56) yakni maksim kebijaksanaan, tuturan seharusnya menguntungkan mitra tutur dan dan membuat kerugian mitra tutur sekecil mungkin, terlihat dalam tuturan “*Cepat kerjakan! Anda ini kalau ditunjuk baru mikir semua, udahlah mikirnya lambat*” dengan suara yang keras dan nada yang kurang enak didengar. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur justru menimbulkan kerugian bagi mitra tutur (siswa), itu dibuktikan dari penggunaan diksi yang tidak santun dan secara langsung mengatakan bahwa mitra tutur (siswa) berpikir secara lambat. Dengan tuturan tersebut akan menimbulkan efek buruk yaitu bisa membuat mitra tutur merasa tersinggung dan mengganggu proses pembelajaran.

## **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

### **Data Tuturan**

Siswa : “Pak jadi, Pak...?”

Guru : “*Tunggu dulu, makanya dengerin penjelasan saya dulu, jangan dipotong*” (sambil menunjuk siswa)

*Konteks: Penutur adalah seorang guru sosiologi. Tuturan terjadi pada saat proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS A pada hari Jumat 02 Maret 2018 pukul 09.30 sampai dengan 11.00. Penutur dan mitra tutur berada dalam suatu proses*

*pembelajaran di kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) ketika menjelaskan suatu materi.*

Data tuturan di atas dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:57) yakni maksim kedermawanan, dimana tuturan seharusnya dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan yang dianggap tidak santun itu terlihat dalam tuturan “*tunggu dulu, makanya dengerin penjelasan saya dulu, jangan dipotong*”, yang kurang enak didengar dan mempunyai kesan marah karena dengan notasi tinggi. Kesan itu yang menyebabkan penutur melanggar maksim kedermawanan karena jelas tidak menghormati mitra tutur (siswa). Sebenarnya diksi yang digunakan ialah diksi yang santun akan tetapi dalam pengucapannya disertai notasi yang tinggi, kesan penutur memarahi mitra tutur. Hal itu jelas telah meminimalkan rasa hormat kepada orang lain, sehingga melanggar maksim kedermawanan dan dapat dikatakan tidak santun. Penutur seharusnya bisa menjaga emosi sehingga dapat terus membuat proses pembelajaran berjalan baik.

### **Pelanggaran Maksim Pujian**

#### **Data Tuturan**

Guru : “*Alaah udah hpnya jelek, gak ada pulsa lagi*”  
Siswa 1: “*Jadilah Pak*”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru sosiologi. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS C pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 pukul 13.10 sampai dengan 15.45. Tuturan merupakan pernyataan dari penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa 1) di dalam proses pembelajaran.*

Data tuturan di atas dipandang sebagai tuturan yang kurang santun karena penutur cenderung meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini jelas melanggar maksim Leech (dalam Chaer 2010:57) khususnya maksim pujian yakni seharusnya meminimalkan kecaman terhadap orang lain, akan tetapi penutur justru menunjukkan sikap menjelekkkan mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut bersifat menjelekkkan mitra tutur (siswa) dengan mengatakan “*Alaah udah hpnya jelek, gak ada pulsa lagi*”. Dari tuturan tersebut mencerminkan ketidaksantunan dan hal itu dapat berakibat buruk bagi mitra tutur (siswa) karena akan menimbulkan rasa sakit hati dan tersinggung atas apa yang telah diucapkan oleh penutur.

### **Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

#### **Data Tuturan**

Guru : “*Kamu pakai buku yang mana?*”  
Siswa : “*Yang ini Pak*” (sambil menunjukkan buku)

Guru : “Di meja saya itu banyak buku-buku, *saya punya banyak buku-buku mah, tiga puluhan buku saya punya*”.

Siswa : “Yalah Pak, kami ni apalah, punya satu aja syukur”.

*Konteks: Penutur adalah seorang guru sosiologi. Tuturan terjadi pada saat proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS C pada hari Senin 5 Maret 2018 pukul 13.30 sampai dengan 15.45. Tuturan merupakan pernyataan dari penutur (guru) kepada seluruh mitra tutur (siswa) bahwa penutur memiliki banyak buku.*

Data tuturan di atas dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer:58) yaitu maksim kerendahan hati, dimana tuturan seharusnya memuji diri sendiri sedikit mungkin, terlihat dalam tuturan “*saya punya banyak buku-buku mah, tiga puluhan buku saya punya*”, tuturan tersebut sebenarnya tidak salah tetapi karena tuturan tersebut memuji penutur sendiri jadi tuturan tersebut menjadi kurang santun, seharusnya tuturan tidak memuji diri sendiri melainkan memuji mitra tutur agar tuturan menjadi santun.

Tuturan seperti itu dapat menimbulkan kesan sombong dari para siswa. Cara bertutur yang seperti itu, justru akan menjatuhkan muka penutur itu sendiri karena penutur terkesan sombong, dan sifat sombong itu akan memberikan kesan negatif bagi penutur itu sendiri. Seharusnya penutur tidak perlu berkata demikian di hadapan mitra tutur (siswa).

## **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

### **Data Tuturan**

Guru : “Apa itu preposisi?”

Siswa : “Apa, Pak?”

Guru : “*Orang saya nanya kok ditanya balik.*”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru bahasa Indonesia. Tuturan terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas XI IPA C pada hari Kamis 8 Maret 2018 pukul 07.30 sampai dengan 09.00. Tuturan merupakan perkataan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam proses pembelajaran.*

Data tuturan di atas dipandang sebagai bentuk tuturan yang tidak santun karena meminimalkan kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur. Hal tersebut menjelaskan bahwa antar manusia mempunyai pengetahuan sehingga pendapatnya berbeda. Penutur melanggar prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:59) khususnya maksim kesepakatan yakni usahakan kesepakatan diri dan orang lain sebanyak mungkin, yang terlihat dari tuturan “*“orang saya nanya kok ditanya balik.”* alangkah lebih baiknya jika penutur mengawalinya dengan diksi yang mencerminkan kesantunan Pranowo (2012:104) seperti “maaf” atau dengan nada yang enak didengar, mungkin tuturan tersebut akan terasa lebih santun dan bagi mitra tutur (siswa) lebih enak didengar sehingga dapat mengusahakan kesepakatan antara dua pihak sehingga tidak terjadi pertentangan.

## **Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

### **Data Tuturan**

Guru : “Daah perhatikan”

Siswa 1: “Pak devi sakit pinggangnya, Pak”

Guru : “*Alaah icak-icak ae iku*”

Siswa 2: “Iiii betulan loh, Pak”

*Konteks: Penutur adalah seorang guru matematika. Tuturan terjadi di dalam proses pembelajaran matematika di kelas XI IPS C di kelas XI IPS C pada hari Selasa 13 Maret 2018 pukul 12.45 sampai dengan 14.15. Tuturan merupakan perkataan antipati penutur (guru) kepada mitra tuturnya (siswa).*

Data tuturan di atas dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan Leech (dalam Chaer 2010:61) yakni maksim kesimpatian dimana tuturan seharusnya memperbanyak simpati kepada orang lain. Penutur (guru) justru tidak memberikan simpati terhadap mitra tutur (siswa) dan justru mengabaikannya. Hal ini menimbulkan efek negatif bagi mitra tutur (siswa) yakni menjadi malu bahkan menundukkan kepala dan hal ini akan membuat proses pembelajaran terganggu karena siswa lain sempat diam beberapa saat.

Tuturan “*alaah icak-icak ae iku*” merupakan bentuk tuturan yang tidak santun dan cenderung mengejek (apresiasi negatif) dan dengan konteks situasi yang tidak tepat maka tuturan ini menjadi tidak santun. Tuturan ini menjatuhkan mitra tutur (siswa) hal itu mengganggu jalannya diskusi kelas karena menjadi terhenti. Jika dilihat hak itu dapat mengancam mitra tutur karena mengakibatkan rasa malu dan tidak dihargai.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Dari penelitian ini data tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 1 Lirik, peneliti menemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk tuturan santun adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dengan kaidah kesantunan dari Leech (dalam Chaer 2010:56). Dari penelitian ini, peneliti menemukan 33 pematuhan terhadap kaidah kesantunan Leech, dengan rincian 7 tuturan pada maksim kebijaksanaan, 5 tuturan pada maksim kedermawanan, 8 tuturan pada maksim pujian, 5 tuturan pada maksim kerendahaan hati, 4 tuturan pada maksim kesepakatan, dan 4 tuturan pada maksim kesimpatian. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan tersebut dapat dikatakan tuturan santun dan tuturan tersebut membuat jalannya pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Selain itu, peneliti juga menemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun. Bentuk tuturan yang tidak santun adalah

tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, tuturan tersebut melanggar kaidah kesantunan dari Leech (dalam Chaer 2010:56). Dari penelitian ini, peneliti menemukan 27 pelanggaran terhadap kaidah kesantunan Leech, dengan rincian 12 tuturan pada maksim kebijaksanaan, 6 tuturan pada maksim kedermawanan, 2 tuturan pada maksim pujian, 5 tuturan pada maksim kerendahan hati, 1 tuturan pada maksim kesepakatan, 1 tuturan pada maksim kesimpatian.

## **Rekomendasi**

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian sejenis. Saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas prinsip kesantunan dari kaidah Leech (dalam Chaer 2010:56), sebagai penentu kesantunan dalam berkomunikasi. Peneliti ingin jika ada penelitian yang sama, ada baiknya dapat menggunakan kaidah dari ahli yang lain, dan juga meneliti apakah ada hubungan atau kesamaan kaidah kesantunan dari ahli yang satu dengan ahli yang lain yang akhirnya menentukan sebuah kesantunan.
2. Data yang diteliti sebaiknya tidak hanya tuturan guru, tetapi juga tuturan siswa yang bisa dijadikan objek penelitian. Seperti saat komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru saat proses pembelajaran.
3. Peneliti hanya meneliti kesantunan berbahasa dalam lingkup formal, ada baiknya penelitian selanjutnya meneliti tentang kesantunan dalam lingkup formal dan non formal. Sehingga dapat ditemukan perbedaan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada dua lingkup formal dan non formal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: ERLANGGA.
- Yule, George (Diterjemahkan oleh Mustajab. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.